BAB II

TINJAUAN UMUM MENGENAI *VIDEO STOP MOTION* DAN CANDI JIWA BATUJAYA KARAWANG

II .1. Pengertian *Video*

Media elektronik *audio visual* adalah salah satu media informasi yang banyak diminati masyarakat. Selain lebih menarik, *audio visual* juga mampu memberikan informasi secara cepat. Menurut Maria Regina (2010 :15) *Audio* adalah bagian suara dalam sebuah sinyal penyiaran televisi atau radio sedangkan *Visual* adalah dapat dilihat; alat peraga seperti foto, gambar, bagan atau grafik untuk memperlihatkan informasi atau bahan promosi. Jadi audio visual adalah media yang bisa dilihat dan didengar. *Video* diartikan sebagai teknologi untuk merekam, memproses dan menata ulang gambar sehingga menghasilkan gambar yang menarik. Karena *video* merupakan media yang terbagi dari unsur *audio* dan v*isual* jadi dalam pengolahannya pun memiliki beragam variasi. Menurut Penyampaian pesan dalam penggabungan dua unsur tersebut akan menghasilkan suatu karya yang baik sehingga mampu memaksimalkan pencitraan. Dengan menggunakan media informasi berupa *video* dianggap cukup untuk memikat daya tarik pengunjung.

II. 2 *Stop Motion*

Stop motion ini merupakan objek yang digerakan satu persatu kemudian diambil gambarnya atau di foto setelah itu diedit lalu disusun hingga menjadi suatu gambar yang seolah-olah bergerak. Pertama kalinya animasi *stop motion* ini diciptakan oleh Stuart Blankton pada tahun 1906 pada saat itu ia menggambar ekspresi wajah tokoh kartun pada papan tulis kemudian diambil gambarnya dengan kamera kemudian ia menghapus gambar tersebut lalu menggambar ekspresi wajah selanjutnya . perkembangan *stop motion* di Indonesia memang masih jarang. Karena teknik animasi *stop motion* ini membutuhkan kesabaran khusus, namun animasi *stop motion* ini memiliki ciri dan gerakan yang unik sehingga memberikan sensasi animasi yang menarik. Untuk proses pembuatan *video stop motion* yang dibutuhkan adalah :

- Ide cerita dan kreatifitas
- Kamera (baik kamera pocket, kamera *SLR, Handycam*, dll)
- Tripod, tripod digunakan untuk menjaga kestablian kamera
- *Software* computer

(Sumber : Raya.2011 (27 Maret). *Mengenal animasi*. Tersedia di : http://raya-worldabout.blogspot.com/2011/11/mengenal-animasi.html) [2011]

Untuk menghasilkan *video stop motion* yang menarik, tahap yang paling utama adalah pembuatan skenario, merancang konsep agar sesuai dengan yang diinginkan. Karena *video stop motion* ini sebagian dari media informasi maka dengan semakin berkembangnya zaman, media informasi pun kian meningkat. Dengan mudahnya media informasi, manusia bisa dengan mudahnya saling berinteraksi. Begitu hal nya dengan jenis-jenis *video*, semakin berkembangnya dunia modern, maka semakin bervariasi pula jenis *video* yang mampu memudahkan masyarakat untuk cepat tanggap terhadap suatu objek. Pengertian media adalah wadah atau sarana. Dalam dunia komunikasi, media itu sangat berperan penting dalam mempengaruhi masyarakat. Salah satu media itu adalah televisi. Televisi mampu cepat menarik perhatian masyarakat. Informasi menurut kutipan Eco (1979:42) dari buku semiotika komunikasi milik Alex sobur mendefinisikan informasi dalam perspektif atau segi pandang si pengirim , "informasi menyajikan kebebasan pilihan yang tersedia dalam suatu seleksi peristiwa yang mungkin". Jadi, media informasi menurut penjelasan sobur (2006), adalah alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi *visual*. Oleh karena itu perlu penyajian yang baik agar masyarakat juga cepat tertarik dengan objek yang diinformasikan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa media informasi itu adalah sebagai alat untuk menyusun dan mengumpulkan suatu data hingga menjadi suatu informasi yang bermanfaat bagi penerima informasi tersebut. Penyampaian informasi secara *visual* mampu lebih cepat dicerna oleh masyarakat karena persepsi ingatan yang berupa *audio visual* itu mampu diingat lebih lama

dan memiliki kesan tersendiri pada memori manusia, itu menurut definisi Jalaluddin Rakhmat (kutipan dari Schlessinger dan Groves 1976:352)

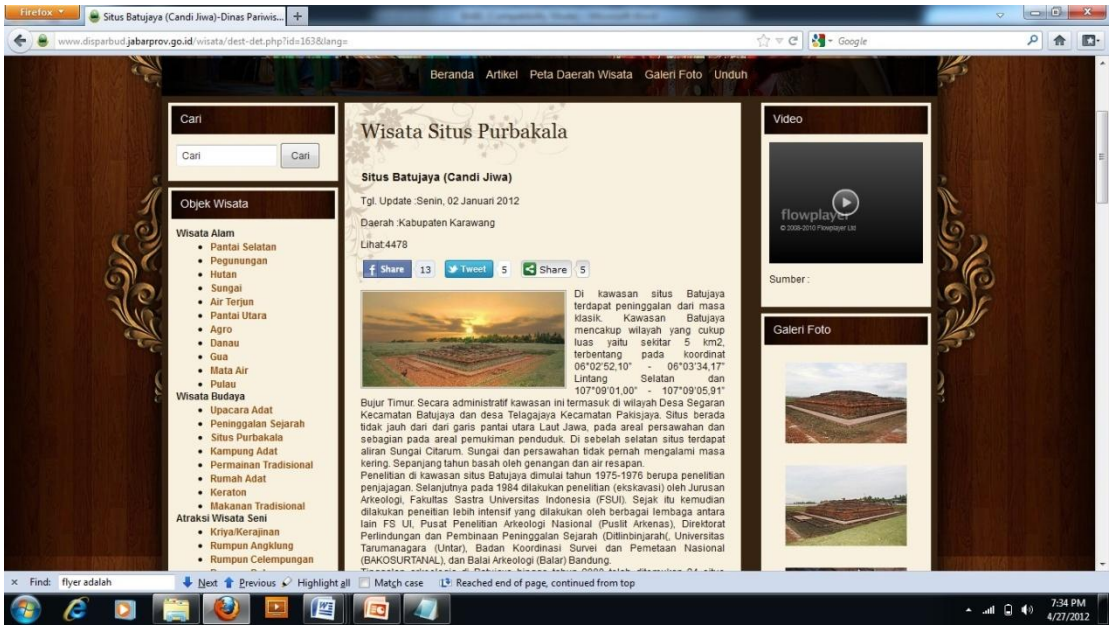


Foto II.1 Media Informasi yang sudah ada mengenai Candi Jiwa

(Sumber : http://www.disparbud.jabarprov.go.id/index.php (27maret2012)

II. 3 Candi Jiwa

Daerah Jawa Barat dan sekitarnya merupakan suatu kawasan yang banyak mengandung sisa-sisa peninggalan purbakala. Seperti halnya Jawa Timur dan Jawa Tengah, Jawa Barat juga memiliki peninggalan-peninggalan purbakala yang berupa Candi, selain Candi Cangkuang (Leles, Garut), Candi di Jawa Barat ditemukan pula di situs Binangun (Pamarican), Pananjung (Ciamis), serta Cibuaya dan Batujaya (Karawang). Candi Jiwa adalah salah satu Candi dari 32 Candi di areal Batujaya. Dari 32 Candi tersebut baru 4 lokasi yang dipugar, yakni Candi Jiwa, Candi Blandongan, Candi Pendopo dan Candi Serut. Penemuan tentang percandian di situs Batujaya ini telah dimulai sejak 1985 oleh jurusan Arkeologi FSUI. Penemuan situs batujaya ini terjadi pada tahun 1984, namun Candi Jiwa ini terdapat sebuah kerajaan yang bernama Taruma (Tarumanagara) . disebabkan sumber-sumber sejarahnya masih sangat sedikit, bertumpu pada beberapa sumber

berupa prasasti, dan peninggalan arkeologi. Dapat diketahui bahwa Kerajaan Taruma berkembang pada abad ke 4-8 M. berdasarkan tempat prasasti dan peninggalan arkeologi lain yang diidentifikasikan sebagai peninggalan dari masa Kerajaan Taruma. Dapat diduga bahwa Kerajaan ini memiliki wilayah yang luas, meliputi sebagian besar Jawa Barat. Temuan-temuan tersebut tersebar di wilayah-wilayah Kabupaten Karawang, Bekasi, Bogor, Pandeglang dan DKI Jakarta. Mitos yang terjadi pada Candi Jiwa ini adalah pada tahun 1997 banyak pengunjung membawa serpihan-serpihan batu setelah mengunjungi daerah Candi. Namun, pasti keesokan harinya pasti pengunjung yang mengambil serpihan batu tersebut akan datang kembali ke lokasi Candi untuk mengembalikan batu tersebut. Karena mendengar kabar berita bahwa siapapun yang membawa sesuatu dari Candi konon akan mendapat malapetaka. Selain itu zaman dahulu dikabarkan bahwa setiap ada orang yang menambatkan kambingnya disekitar Candi, maka salah satu dari kambingnya itu pasti akan mati. Hingga saat ini belum diketahui penyebab terjadinya hal seperti itu. Oleh karena itulah lokasi ini dinamakan *Unur* Jiwa atau sekarang setelah dipugar menjadi Candi Jiwa.

Foto II.2 Keadaan lokasi Candi Jiwa saat belum digali



(Sumber : Dokumen Pribadi Bapak Kaisin sebagai Juru pelihara Candi)

Keunggulan dari Candi Jiwa itu sendiri menurut Bapak Kaisin menerangkan bahwa Candi Jiwa merupakan Candi pertama di Jawa, bahkan sebelum adanya Candi Borobudur di Yogyakarta. Selain itu Bentuk Candi seperti ini belum pernah ditemukan di Indonesia. Candi Jiwa terbuat dari bata merah namun bukan batu bata biasa, bata di Candi ini dicampur dengan pecahan kulit kerang. Dilihat dari jenis bata merah tersebut, menurut Hassan Djafar menunjukan pada satu sisi menunjukan abad ke IV dan pada sisi lainnya menunjukan Abad ke VII Masehi, masa itu adalah Masa kejayaan Kerajaan Tarumanegara. Kawasan ini memiliki satu museum untuk menyimpan penemuan-penemuan dari Candi-Candi yang ada disekitar Batujaya. Menurut Bapak Kaisin jika dilihat dari banyaknya penemuan-penemuan disekitar Candi, membutuhkan sekitar 2 museum lagi. Karena sekarang tidak adanya tempat untuk menyimpan penemuan-penemuan tersebut maka sebagian penemuan tersebut di simpan di museum nasional atau disimpan di gudang yang tanahnya milik Bapak Kaisin dan untuk pembentukan gudang tersebut ada bantuan dana dari BP3 serang. Kegiatan yang ada di wilayah Candi ini sejak tahun 2008 sering dilakukan waisak. Karena warga Desa Segaran semuanya beragama islam, maka pengunjung yang melakukan ibadah di Candi ini selalu dari luar daerah Desa Segaran,bahkan pengunjung dari luar kota pun ikut merayakan waisak disini.



Foto II.3. Perayaan Waisak di lokasi Candi Jiwa

(Sumber http: http://www.karawanginfo.com/index.php (27 maret 2012)

Perawatan-perawatan Candi masih dibiayai oleh BP3 serang dan tidak adanya bantuan dana dari pemerintah Karawang sendiri. Masyarakat Desa Segaran sendiri ingin adanya perubahan karena secara ekonomi, Situs Batujaya bisa saja dianggap tak menguntungkan, namun dilihat dari sudut kebutuhan memperkuat jati diri bangsa, maka sejarah bangsa yang jelas terbaca adalah sebuah modal pokok untuk berjati diri. Bangsa yang dihapus sejarahnya akan menjadi bangsa yang tidak percaya diri, yang dengan mudah akan dijadikan sasaran dominasi bangsa lain. Oleh karena itu menurut Edi Sedyawati (2007) menumbuhkan kesadaran Budaya dan kesadaran sejarah adalah tugas kita bersama, para guru & para pengisi media massa, untuk meningkatkan kesadaran budaya dan kesadaran sejarah pada masyarakat luas.

Unur-unur, dalam bahasa sunda diartikan tanah yang berbentuk gundukan-gundukan bukit yang ditemukan dilokasi Batujaya. Sebelum ditemukan adanya Candi, lokasi *unur-unur* ini banyak ditumbuhi pohon kelapa, pohon pisang, dan banyak semak-semak yang biasa digunakan untuk menggembala kambing Candi Jiwa ini adalah Candi yang sudah dieksavasi sepenuhnya. *Unur* atau gundukan yang pertama itu adalah *Unur* Jiwa. Setelah sedikit demi sedikit tergali ditemukan beberapa tumpukan batu bata yang menyerupai bentuk bangunan Candi. Bentuk bangunan tersebut sudah tidak beraturan karena sebagiannya telah hancur . para ahli tidak menemukan adanya jejak catatan mengenai bentuk Candi-Candi yang ada dikawasan ini, maka pemugaran dilakukan sebatas hanya mengembalikan posisi batu bata sesuai dengan tempatnya. Sejak tahun 1985, di daerah Batujaya ini sudah sangat sering diteliti. Baik melalui survey permukaan tanah, survey bawah tanah melalui pemboran dan penggalian-penggalian arkeologi. Para peneliti-peneliti Candi ini banyak menyimpan kekaguman pada situs yang memiliki luas mencapai lima km persegi ini. Karena Candi ini memiliki daya tarik tersendiri yaitu Candi ini berada ditengah-tengah hamparan sawah yang luas, selain itu Candi ini juga memiliki keunikan dibandingkan dengan Candi-Candi yang lain yaitu Candi Jiwa ini tidak memiliki pintu dan tidak memiliki anak tangga. Bentuk yang seperti ini jelas belum pernah ditemukan pada Candi manapun di Indonesia. Dr. Hassan Djafar, Pakar Arkeologi Universitas Indonesia,sekaligus ketua tim penelitian Candi Jiwa, pada Candi Jiwa ini bagian

atasnya tampak tersusun bata melingkar dengan ukuran diameter 6 meter berbentuk kelopak bunga teratai, bunga tersebut sering digunakan dalam upacara-upacara keagamaan Buddha. ini menggambarkan bahwa bentuk Candi Jiwa diduga sebagai bekas stupa atau lapik arca Buddha, sehingga jika dibayangkan akan seperti stupa atau arca Budha di atas bunga teratai yang sedang mekar terapung di tengah telaga. Stupa merupakan gambaran *makrokosmos* yang berkaitan dengan sang Buddha (haryono, dkk : 2011).



Foto II.4 lokasi Candi Jiwa berada ditengah hamparan sawah

(Sumber : Dokumen pribadi)

Pemugaran di Candi ini dilakukan karena adanya informasi dari masyarakat Desa Segaran yang merasakan adanya suatu kesamaan dengan penemuan di Cibuaya. Setelah para Arkeolog FSUI melakukan penelitin di Cibuaya, akhirnya para Arkeolog memutuskan untuk ikut meneliti kawasan Batujaya ini. Arti pemugaran sendiri menurut proyek pelestarian/pemanfaatan peninggalan purbakala menyebutkan bahwa pemugaran adalah salah satu upaya

pelestarian benda cagar alam budaya. Upaya ini dapat berupa konsolidasi pada bagian bangunan yang terancam runtuh. Lokasi Batujaya ini menjadi salah satu lokasi yang menarik minat para Arkeolog karena mengingat banyaknya benda-benda menarik yang ditemukan di sekitar Candi. Salah satunya adalah struktur bangunan Candi yang terbuat dari bata merah dengan jumlah yang cukup banyak. Namun hingga saat ini belum dapat diketahui siapa yang membangun Candi tersebut. Candi ini sampai saat ini hanya digunakan sebagai fakta untuk mengungkap sejarah kerajaan di Jawa Barat.



Foto II.5 Temuan Struktur awal Candi Jiwa

(Sumber : Dokumen Pribadi Bapak Kaisin sebagai Juru pelihara Candi)

Sebelum ditemukan Candi ini, lokasi Candi jiwa ini merupakan rawa-rawa yang ditumbuhi banyak pepohonan yang berupa bukit-bukit kecil. Masyarakat Desa Segaran menggunakan area tersebut untuk menggembala kambingnya. Namun lokasi ini sudah dianggap mistis karena jika kambing tersebut menginjak bukit-bukit tersebut, maka salah satu dari kambingnya itu akan mati.



Foto II.6 Kerangka Manusia yang ditemukan di sekitar Candi

(Sumber : Dokumen Pribadi Bapak Kaisin sebagai Juru pelihara Candi)



Foto II.7 Gelang emas yang digunakan prajurit pada masa kerajaan taruma

(Sumber : Dokumen Pribadi Bapak Kaisin sebagai Juru pelihara Candi)



Foto II.8 perkakas yang ditemukan di sekitar Candi

(Sumber : Dokumen Pribadi Bapak Kaisin sebagai Juru pelihara Candi)

II.3.1 Sejarah Candi Jiwa

Menurut catatan sejarah, di Jawa Barat, terdapat sebuah kerajaan bernama Kerajaan Taruma (Tarumanagara). Disebabkan sumber-sumber sejarahnya masih sangat sedikit, hingga sekarang kisah Kerajaan Taruma masih sangat fragmentaris, bertumpu pada beberapa sumber berupa sejumlah prasasti, peninggalan arkeologis dan berita Cina juga masih samar-samar. Melalui sumber-sumber tersebut dapat diketahui Kerajaan Taruma berkembang pada abad 4-8 M. Berdasarkan tempat prasasti dan peninggalan arkeologi lain yang diidentifikasikan sebagai peninggalan Kerajaan Taruma, dapat diduga bahwa kerajaan ini memiliki wilayah yang luasnya meliputi wilayah Kabupaten Karawang, Bekasi, Bogor, Pandeglang dan DKI Jakarta. Berita tertua yang dianggap membicarakan Kerajaan Taruma adalah berita Cina yang berasal dari Fa Hsien. Berita ini terdapat dalam laporan perjalanan yang ditulis Fa Hsien pada tahun 414 M, berjudul Fo-Kuo-chi. Dalam buku ini dikisahkan perjalanan Fa Hsien dari Cina ke India, dan kembalinya dari India melalui Ceylon. Diseritakan pula keadaan *Ya-Wa-Di* dimana ia tinggal

selama lima bulan, setelah kapal yang ditumpanginya dari Ceylon mendapat kerusakan dan terdampar di *Ya-Wa-Di.* Oleh Goenedevelt, *Ya-Wa-Di* ini dihubungkan dengan *Ya-Wa-Da* yang dalam sejarah Dinasti Sung disebutkan Rajanya yang bernama *Sri-Pa-da-do-a-la-pa-mo* pada tahun 435 M mengirimkan utusannya ke Negeri Cina. Rouffaer dan Moens menghubungkan Ya-wa-di ini dengan Jawa (Yawadipa) mereka mengidentifikasikan dengan Taruma. Di dalam Berita Cina , Kerajaan Taruma sejak jaman Dinasti Soui (abad ke-6 M) dan Dinasti T'ang (abad ke-7 M) disebut *To-lo-mo*. Sedangkan S'ri Pa-da-do-a-la-pa-mo diidentifikasi dengan Sri Purnawarman (Rouffaer;1905; Moens; 1937) Berita Cina yang menyebutkan adanya sebuah Kerajaan bernama *To-lo-mo* (Taruma) dan Rajanya bernama S'ri Pa-da-do-a-la-pa-mo(Sri Purnawarman), memang bersesuaian dengan isi prasasti-prasasti tersebut diperkirakan berasal dari pertengahan abad ke-5 M. Ditemukannya sejumlah Candi di daerah pantai Utara Jawa Barat yaitu Batujaya dan Cibuaya, merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji. Anehnya, pada awalnya tidak ada catatan atau laporan kepurbakalaan Jawa Barat yang menyebut-nyebut peninggalan-peninggalan Candi di Batujaya , termasuk ROC, ROD, OV, dan TBG.

F de Haan, menyebutkan bahwa daerah Batujaya pada tahun 1684 masih berupa rawa. Dari sumber-sumber belanda diketahui bahwa mulai tanggal 24 april 1684 tambak-tambak disekitar wilayah sungai Citarum sampai Ciparage kecuali rawa Batujaya, disewakan oleh Tumenggung Panata Yuda kepada orang-orang Cina. Tumenggung Panata Yuda adalah orang yang memegang pemerintahan dan berkedudukan di Karawang (de Haan; 1942:462) pada tahun 1691 daerah Karawang dan Sekitarnya diperintah oleh Tumenggung Wirabaya. Dari tahun 1684-1691 rupanya telah menjadi pergantian Tumenggung yang menguasai daerah Karawang. Tahun 1706 Komandan Belanda di Tanjung pura (sekitar 5 Km sebelah Barat Karawang) memperingatkan Wirabaja tentang janjinya untuk membersihkan rawa-rawa disekitar Batujaya untuk di jadikan sawah dan di Tanami pohon nila (de Haan; 1942:649). De Haan juga melaporkan, bahwa tahun 1810 daerah bekasi, yaitu daerah terusan sampai daerah Batujaya sepanjang sungai Citarum, tidak dapat dipetakan, karena kurangnya data tentang daerah tersebut (de Haan; 1942:166). Setelah zaman kemerdekaan, Dinas Purbakala

belum juga pernah melakukan penelitian di daerah Batujaya. Pada tahun 1959 setelah ditemukannya arca Wisnu didesa Cibuaya , daerah Karawang dan sekitarnya sudah mulai banyak diteliti oleh para sarjana. Jean Boisseiler (1959), Sutjipto (1963), Edi Sedyawati (1963) melakukan penelitian situs di Cibuaya. Penelitian yang dilakukan oleh para ahli tersebut terutama pada arca Wisnu yang ditemukan di Cibuaya. Perhatian terhadap daerah Batujaya mulai diperlihatkan oleh Sumarnah Adhyatman ketika pada tahun 1981 melakukan survey disekitar sungai Citarum. Penelitian yang dilakukan oleh Sumarnah Adhyatman tersebut berfokus pada temuan-temuan keramik yang ditemukan dari dasar sungai citarum oleh *jongga* atau pengeruk pasir (Sumarnah Adhyatman, 1985: 1114-1138) Menurut Ayatrohaedi (1986), berdasarkan temuan kepurbakalaan yang dihubungkan dengan sumber-sumber tertulis yang berupa prasasti, antara lain prasasti Ciareuteun, Pasir Koleangkak, Kebon Kopi, serta prasasti Tugu, dan beberapa kitab sejarah, antara lain carita parahyangan**,** naskah Pustaka Pararatwan I Bhumi jawadwipa, dan pustaka rajya-rajya I Bhumi Nusantara susunan Pangeran Wangsakerta dan kelompok yang dipimpinnya dari Cirebon yang disusun pada tahun 1678-1683, daerah Batujaya dan Cibuaya dahulu termasuk daerah wilayah Kerajaan Taruma yang berkembang antara abad 5-8 M (Jurusan Arkeologi FSUI, 1986:2). Kerajaan Taruma pada akhir abad VII M mulai mengalami kemunduran, hal ini diperkuat oleh berita Cina bahwa sesudah tahun 669 M, Kerajaan *To-lo-mo* tidak mengirimkan utusan ke Cina lagi (Bambang Sumadio, 1984:43). Dengan mundurnya Kerajaan Taruma, muncul dua Kerajaan baru yang semula merupakan kerajaan bawahan. Kerajaan tersebut adalah Kerajaan Sunda dan Galuh, yang berkembang pada masa yang bersamaan antara abad 8-10 M. Kerajaan Sunda daerah kekuasaannya berada disebelah Barat sungai Citarum. Sedangkan Kerajaan Galuh menguasai wilayah sebelah Timur sungai Citarum. Hasan Djafar (1992) menduga bahwa kompek perCandian yang ada di daerah panti Utara Karawang ini paling muda berasal dari masa awal Galuh, atau paling tua berasal dari masa akhir Tarumanagara. Dugaan tersebut berkaitan dengan kedekatan hubungan antara bangunan Candi Cibuaya dan temuan Arca Wisnu. penelaah dari sudut ikonografi menyimpulkan bahwa area Wisnu Cibuaya I diperkirakan berasal dari akhir abad ke- 7 atau awal abad ke-8 M (Boisselier,1959), arca Wisnu Cibuaya II dan III

berasal dari abad 8-9 M(Wirjosuparto,1963). Dengan demikian perCandian di daerah ini diperkirakan berasal dari abad 8-9 M. sepanjang sumber yang tertulis yang ditemukan di Jawa Barat, yang berupa naskah-naskah berbahasa sunda kuna, Galuh merupakan penerus Kerajaan Tarumanagara. Berdasarkan keterangan dari berita Cina dari jaman Dinasti T'ang diperkirakan Kerajaan Tarumanagara runtuh setelah tahun 669 M .

Ditinjau dari keagamaannya, Hasan Djafar (1992) menduga bahwa kompleks percandian di daerah Batujaya cenderung memperlihatkan adanya latar keagamaan yang bercorak Budha, sementara itu di Cibuaya memperlihatkan adanya latar belakang keagamaan Hindu. Hasan Djafar (1992) juga menduga selama pergeseran politik dari lenyapnya Tarumanagara dan munculnya Galuh, tidak banyak terjadi perubahan dalam kehidupan keagamaan. Hal demikian dapat kita bandingkan dengan keadaan keagamaan yang berkembang pada masa awal pertumbuhan Tarumanagara. Menurut berita Cina dari Fa Shien , disamping agama Hindu (Waisnawa-Saura) juga berkembang agama lain, yaitu agama Bunda dan agama 'kotor'. Hasan Djafar (1992) menduga, mungkin sekali agama 'kotor' yang disebutkan Fa Shien itu haruslah ditafsirkan sebagai agama 'asli' yang sudah berkembang di kalangan penduduk Tarumanagara sejak sebelum pengaruh kebudayaan India masuk. Agama 'asli' ini tak lain adalah tradisi religi yang bercorak prasejarah (megalitik). Bukti-bukti ini menunjukkan peninggalan agama asli dijumpai di Batujaya yakni berupa batu tegak (Menhir) dan batu besar (Dolmen), sementara itu bukti peninggalan agama Budha mungkin sekali ditunjukkan dengan temuan Candi situs TLJ V yang pada bagian atas Candi terdapat susunan melingkar dan bentuk-bentuk bata yang membulat yang dapat diduga itu adalah sisa susunan stupa. Peninggalan arkeologi berupa sejumlah stupika tanah liat dan fragmen tablet tanah liat bergambar relief Budha di situs SEG III memberikan bukti yang kuat tentang kehadiran agama Budha di situs Batujaya.

II.3.2 Potensi Sekitar Candi Jiwa

Candi Jiwa ini memiliki potensi dalam bidang pariwisata yang cukup besar. Selain itu Candi Jiwa ini berpotensi mendatangkan turis-turis asing. Karena dengan keunikan dari bentuk Candi Jiwa tersebut yang memiliki daya tarik tersendiri. Dengan munculnya penemuan-penemuan Candi yang berada di kawasan Batujaya ini diharapkan akan mampu memperkuat jati diri bangsa dan menjadi asset wisata budaya . Hanya butuh sedikit pembaharuan terhadap lokasi Candi dan adanya banyak informasi mengenai Candi, tentu peluang Candi sebagai tempat yang diminati masyarakat untuk dikunjungi. Candi jiwa ini bersifat wisata purbakala. Lokasi Candi ini bisa dijadikan tempat untuk lokasi liburan keluarga serta *study tour* karena Candi ini menyimpan banyak sejarah yang tidak kalah menarik dibandingkan Candi yang lain.



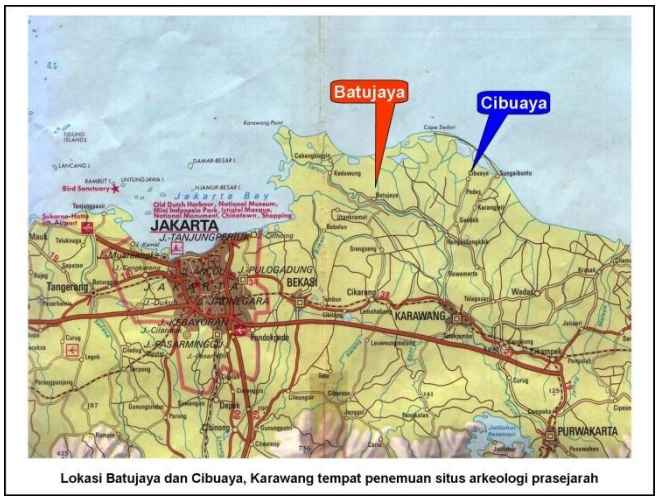
Foto II.9 museum tempat penyimpanan temuan-temuan Candi

(Sumber : Dokumen Pribadi)

II.3.3 Letak Candi Jiwa

Situs ini berbentuk gundukan (*unur)*, terletak pada daerah yang dihuni oleh penduduk, dan memiliki luas kurang lebih 1935 m^2 . Di dalam lahan situs, terdapat 18 buah rumah penduduk. Disekelilingnya terdapat sawah milik penduduk yang dipanen dua sampai tiga kali setaun. Candi yang berukuran 19x19 M dan memiliki ketinggian sekitar 4,7 M ini berlokasi sekitar 50 Km dari Kota

Karawang. Candi ini berada pada koordinat 06° 03' 427" Lintang Selatan dan 107° 09' 287" Bujur Timur, dan sekitar 6 KM dari arah Pantai utara (Ujung Kota Karawang). Lokasi Candi Jiwa bila dari Kota Jakarta diperkirakan sekitar 70 Km.



Lokasi Batujaya dan Cibuaya, Karawang tempat penemuan situs arkeologi prasejarah

Foto II.10 Peta lokasi Batujaya

(Sumber : Rovicky.wordpress.com (27 maret 2012)

II.4 Analisa SWOT

Analisis SWOT menurut Dr. Eman Suherman (seperti dikutip Freddy Rangkuti, 2000:18) menyebutkan bahwa analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Selanjutnya di kemukakan pula bahwa analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength)*, dan peluang *(Opportunities)*, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan *(Weakness)* dan ancaman *(Threats).* Dengan penggunaan analisis SWOT mampu terlihat kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari Candi Jiwa ini sendiri.

a. Kekuatan *(Strengths)*

- lokasi ini memiliki banyak Candi

- Candi Jiwa memiliki potensi wisata yang variatif

b. Kelemahan *(Weakness)*

- Aksesibilitas yang kurang layak menuju lokasi Candi Jiwa
- Keterbatasan media informasi mengenai Candi Jiwa

c. Peluang *(Opportunity)*

- Mampu membantu perekonomian masyarakat sekitar
- Dikenalnya Kota Karawang oleh masyarakat baik dalam dan luar negeri.

d. Ancaman *(Threats)*

- Kerusakan alam karena tidak terpelihara dengan baik
- Candi Jiwa tidak dikenal oleh masyarakat

II.4.1 Interaksi SWOT

Kekuatan untuk Peluang

- Lokasi Batujaya yang memiliki jumlah Candi yang banyak maka mampu lebih cepat dikenal nya Kota Karawang oleh masyarakat, selain dikenal sebagai Kota lumbung padi, Karawang pun mampu dikenal sebagai Kota yang memiliki banyak peninggalan purbakala.
- Candi Jiwa yang memiliki potensi yang variatif mampu membantu perekonomian masyarakat sekitar, karena dengan mendatangkan para wisatawan sehingga masyarakat memiliki potensi juga untuk membuka peluang usaha disekitar Candi.

Kekuatan untuk Ancaman

- Candi Jiwa memiliki potensi baik yang mampu mendatangkan para wisatawan, adanya beberapa kerusakan yang terjadi karena alam

diharapkan mampu segera ditanggulangi agar bentuk dari Candi Jiwa ini tetap menarik untuk dilihat oleh pengunjung, sehingga tidak mengesankan tidak terawat.

- Adanya beberapa Candi lain selain Candi Jiwa ini seharusnya menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat, namun dikarenakan terbatasnya media informasi, sehingga banyak masyarakat yang tidak mengetahui keberadaan Candi Jiwa.

Kelemahan untuk Peluang

- Aksesibilitas yang kurang layak sehingga mengakibatkan kurangnya minat pengunjung, namun karena Candi Jiwa memiliki potensi wisata yang cukup menarik, beberapa masyarakat tetap berminat mengunjungi Candi Jiwa.

Kelemahan untuk Ancaman

- Keterbatasan dalam media informasi mengakibatkan banyaknya masyarakat yang tidak mengetahui keberadaan Candi Jiwa,

Setelah adanya analisa SWOT dapat disimpulkan bahwa Batujaya ini memiliki banyak Candi, namun karena keterbatasan media informasi mengenai keberadaan lokasi Candi Jiwa ini maka kebanyakan masyarakat tidak mengetahui adanya Candi Jiwa ini. Terlihat dari potensi yang dimilik oleh Candi Jiwa yang berada di Batujaya Karawang ini mampu menjadi tempat wisata yang mampu menarik perhatian para wisatawan karena Candi Jiwa memiliki nilai sejarah yang tinggi. Akan tetapi, bila melihat kondisi lapangan dan managemen lokasi Candi Jiwa di khawatirkan akan sulit dikembangkan karena diakibatkan kurangnya pemeliharaan.

II.5 Segmentasi

Segmentasi merupakan pengelompokan masyarakat berdasarkan kriteria tertentu. Segmentasi pada Candi Jiwa ini adalah masyarakat daerah Karawang khususnya dan luar daerah karawang pada umumnya bahkan hingga wisatawan.

II.5.1 Target *Audience*

Dalam kajian segmentasi kali ini adalah, berfungsi untuk mengajak para pengunjung kawasan Candi Jiwa Batujaya. Sehingga akan menghasilkan hal yang menyangkut kebutuhan audiens

II.5.2 Demografis

Karakteristik : Laki-laki dan perempuan

Umur : 25-27 Tahun

II.5.3 Geografis

- Wisatawan domestik
- Wisatawan mancanegara

II.5.4 Psikografis

- Mengharapkan adanya pengalaman baru dari kunjungan suatu tempat
- Kategori orang yang aktif
- Memiliki jiwa petualang